

Berwaspada Bersama Paus

Oleh Yosef Keladu Koten

ABSTRACT

It is undeniable that modern liberal ideas have won sympathy and recognition because of its aim to promote the good of individuals and its success in extending the role of reason to improve human life. However, the question must be asked in regard to their understanding of individuals and reason itself? How do they understand them? Pope's speech delivered before scientists at the University of Regensburg, Germany, may have been controversial, but he made some valid and profound claims against modern idea of subjectivity that has given rise to the problem of secular individualistic humanism and instrumental reason, two celebrated achievements of modernity. This paper aims to explicitate these problems in order to show its limitations that must be alerted.

Kata-Kata Kunci: Subyektivitas, humanisme sekular individualistis, akal budi instrumental, ilmu dan teknologi.

Entahkah ide-ide liberal moderen dapat diandalkan dalam interpretasi tentang realitas religius atau keagamaan? Paus Benediktus XVI, dalam kuliah mimbar di Universitas Regensburg, Jerman, mengklaim dengan tegas bahwa interpretasi yang dikedepankan oleh kaum liberal moderen tidaklah relevan dan tepat.¹ Dia bahkan menilai bahwa pola pendekatan ilmiah terhadap persoalan keagamaan, terutama dalam diskusi tentang Allah bukanlah satu-satunya pendekatan yang diandalkan. Klaim Paus tersebut bertolak dari analisa historisnya atas kecendrungan teologi liberal moderen abad 19 dan 20, yang berusaha mereduksi persoalan agama kepada sesuatu yang semata-mata ilmiah untuk memenuhi standar atau kriteria ilmu dengan mengandalkan kepastian matematis dan empiris. Kaum liberalist merancang metode ilmiah “verifikasi eksperimental” untuk memperoleh kepastian. Akibatnya, segala sesuatu yang berkaitan dengan agama—yang tidak bisa diverifikasi dalam pengalaman—berada di luar wacana rasional publik dan dianggap semata-mata sebagai suatu wacana subyektif.

Tidak bisa diingkari bahwa titik tolak liberalisme modern, termasuk teologi liberal adalah pada “kesuksesan” filsafat moderen dalam membentuk apa yang disebut dengan subyektivitas moderen. Subyektivitas, otonomi, atau individualitas, memunculkan begitu banyak kontroversi filosofis sejak zaman moderen sendiri hingga saat ini. Tulisan ini tidak berintensi untuk mengklarifikasi kontroversi tersebut melainkan sekedar mengeksplisitasikan konsep subyektivitas dengan efek kongkretnya pada humanisme sekular individualistis dan ekspansi akal budi instrumental. Keduanya mengagumkan dan sekaligus mencemaskan, dan karena itu harus selalu diwasdapai. Tulisan ini bertolak dari asumsi atau tesis dasar bahwa konsep liberalisme moderen tentang individu sangat reduksionist dan tidak komprehensif.

¹ Kuliah mimbar Paus Benediktus XVI bertopik: “Faith, Reason and the University Memories and Reflections,” yang diberikan di hadapan ilmuwan pada Universitas Regensburg, Jerman, tanggal 12 September 2006. Teks yang dipakai sebagai rujukan disini adalah terjemahan Inggris oleh Tahta Suci. Bisa di akses di <http://www.catholic.org/featured/headline>.

Pembentukan Subyektivitas Moderen

Secara umum, filsafat zaman moderen muncul sebagai reaksi terhadap ide-ide lama, khususnya abad pertengahan, yang dianggap sebagai abad kegelapan, *dark ages*, karena pengabaian peran akal budi. Di samping berpusat pada alam semesta yang berakibat pada muncul dan berkembangnya ilmu-ilmu alam dan fisika, penelitian moderen berpusat pada manusia sebagai subyek. Sejalan dengan semangat zaman klasik dan abad pertengahan, penelitian diarahkan pada pencaharian prinsip dasar realitas alam semesta ini. Kalau pada zaman Yunani klasik, prinsip-prinsip induk, *arche*, ditemukan dalam unsur-unsur kosmologis seperti air, api, atom, materi berjiwa, angka; dan pada abad pertengahan, prinsip itu ditemukan dalam Tuhan; pada zaman moderen, prinsip itu ditemukan dalam diri manusia sebagai subyek.²

Para filsuf moderen abad 16 memulai penelitian dan teknik ilmiah atas pencaharian partikel tertinggi dan mendasar, yang disebut *minima, corpuscules*, atau yang lebih sering disebut dengan atom.³ Partikel itu dicari dalam diri manusia. Descartes, seorang rasionalist mengatakan bahwa substansi yang berpikir, *thinking self*, yang merupakan sebuah ide yang jelas dan distingtif merupakan unsur dasar pembentuk seluruh realitas. Hal itu nampak dalam diktum terkenalnya: “*cogito ergo sum*” (saya berpikir, maka saya ada). Aku dilihat sebagai *res cogitans*, substansi yang sedang berpikir. Ada sebuah kepastian absolut yang tidak bisa disangsikan yaitu bahwa “saya berpikir”. “*Tetapi tiba-tiba saya tahu bahwa sementara saya coba untuk berpikir bahwa segala sesuatu salah, saya, yang sedang memikirkan ini, adalah sesuatu. Dan pengamatan kebenaran ‘saya berpikir, karena itu saya ada’, begitu kuat dan pasti sehingga semua pengandaian skeptis tidak dapat menggoncangkan keyakinan ini.*”⁴

Descartes memfokuskan perhatian pada subyek yang sedang berpikir, sehingga segala sesuatu yang ada di luar substansi yang berpikir ini, seperti kursi, meja, gunung dan bahkan bagian-bagian tubuh manusia tidak sesungguhnya eksist. Mereka hanya seolah-olah ada dan keberadaan mereka bersumber dan sangat bergantung dari substansi yang berpikir tersebut. Kedua bagian merupakan dua realitas yang berbeda dan disatukan secara mekanistis, dalam arti keduanya bersatu dan saling mempengaruhi hanya secara mekanistis. Kesatuan itu diibaratkan bagian-bagian mesin yang hanya bersatu dan berfungsi lewat satu kabel kecil yang menghubungkan mereka.

Berbeda dengan Descartes yang rasionalist, Hobbes, seorang materialist, mendefinisikan partikel dasar sebagai point kongkret dalam ruang. Menurutnya, hanya materi yang dapat diketahui dan karena itu realitas terdiri dari materi yang bergerak yang mengikuti hukum-hukum mekanistis. Tidak ada sesuatupun yang bersifat spiritual eksist, termasuk Allah. Pemikiran, sensasi, memori, imaginasi tidak lain adalah sebuah pergerakan beberapa substansi dalam otak manusia. Dan

² Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *A Short History of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 175

³ Kenneth, L. Schimtz, “Is Liberalism Good Enough?”, dalam *Liberalism and the Good*, R. Bruce Douglass, Gerald M. Mara, Henry S. Richardson, (eds.), (New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc., 1990), hlm. 89

⁴ Rene Descartes, *Discourse on Method IV: 32*, dalam *The Philosophical Writings of Descartes*, Vol. 1, John Cottingham, Robert Stoothoff, Dugald Murdoch (penerj.), hlm. 127

pergerakan tersebut pada umumnya disebabkan oleh pergerakan obyek-obyek di luar diri manusia.⁵

Sedangkan Kant, seorang filsuf pencerahan beraliran transendensialist, coba merekonsiliasi rasionalisme dan empirisme tersebut di atas. Dia mengklaim bahwa kita tidak dapat mengenal benda-benda dalam dirinya sendiri, *an sich*, melainkan hanyalah fenomena-fenomena yang distrukturkan oleh kategori akal budi.⁶ Kategori-kategori akal budi bisa disebut subyektif karena mereka adalah bentuk-bentuk pengalaman manusia, bukan sebuah realitas metafisis atau barang dalam dirinya sendiri; dan juga bisa obyektif karena mereka bukanlah sesuatu yang personal, ciri psikologis, tetapi aturan untuk tingkahlaku manusia itu sendiri.⁷ Karena itu, disamping rasio murni (teoretis) yang menjelaskan ilmu pengetahuan, ada juga rasio praktis yang memberi perintah mutlak (kategori imperative) kepada kehendak manusia. Imperatif kategoris merupakan hukum fundamental akal budi praktis.

Jelas bahwa prinsip utama hukum moral Kant adalah bahwa motivasi moral ada dalam otonomi kehendak. Ketika secara transendental bebas dari semua pengaruh eksternal, kehendak dapat menghasilkan maksim atau aturan untuk dirinya sendiri. Hanya manusia berakal budi yang dapat menghadirkan kepada dirinya hukum tersebut. Kant menegaskan bahwa semua konsep moral memiliki originalitas a priori dalam intelek.⁸ Sebagai makhluk bermoral, manusia mempunyai kewajiban untuk ditentukan oleh prinsip-prinsip hukum moral yang universal dan mewajibkan yang diberikan oleh akal budi sendiri. Refleksi transcendental Kant atas subyektivitas ini mengungkapkan dan menjelaskan premis-premis diskusi analitis atas identitas diri dan pengetahuan partikular perseptual.

Ide Kant ini diteruskan secara lebih radikal oleh kaum idealist Jerman. Dalam mendamaikan rasio teoretis dan praktis yang dikemukakan oleh Kant, Fichte menginvestigasi kemungkinan untuk menarik kategori utama filsafat dari konsep tentang diri, *the self*, sebagai ada yang aktif dan normatif. Diri seperti inilah yang disebutnya “aku absolut,” yang mampu mengadakan dirinya sendiri, *self-creating*.⁹ Aku absolute merupakan identitas pemikiran dengan dirinya sendiri. Aku absolut ini dalam aktivitasnya menghasilkan bukan-aku atau alam semesta. Jadi seluruh alam semesta merupakan produk aktivitas aku (subyek). Karena itu, bisa dikatakan bahwa aku absolute ini mengadakan dua realitas sekaligus: *pertama*, subyek yang berpikir (aku

⁵ Thomas Hobbes, *Leviathan*, Herbert W. Schneider (ed.), (Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, Inc., 1958), hlm. 25

⁶ “*Let the things in themselves be as they may, the objects of knowledge, which are their appearances to us, must conform to the structure and synthetic activity of the knowing mind.*” Pendapat Kant ini bisa ditemukan dalam Lewis White Beck, *A Commentary on Kant’s Critique of Practical Reason*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), hlm. 22

⁷ Ibid.

⁸ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Lewis White Beck (penerj.), Dalam *Kant’s Selection*, Lewis White Beck (ed.), (New York: Macmillan Publishing Company, 1988), hlm. 126

⁹ “*There is within me an impulse to absolute, independent self activity. Nothing is more endurable to me than to be merely by another, for another, and through another; I must be something for myself and by myself alone. This impulse I feel along with the perception of my own existence, it is inseparably united to my consciousness of myself.*” Bdk. Fichte, *The Vocation of Man*, dalam Monroe C. Beardsley (ed.), *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, (New York: Random House, Inc., 1960), hlm. 491

empiris) dan *kedua*, obyek yang dipikirkan (bukan aku atau alam). Jelas bahwa dalam Fichte kita menemukan sebuah idealisme subyektif.

Idealisme subyektif Fichte ini ditentang oleh Schelling. Schelling, dalam filsafat identitasnya, menegaskan bahwa “yang absolute” yang disebut Fichte sebagai “aku absolute”, merupakan identitas mutlak hal-hal yang bertentangan seperti aku dan alam atau subyek dan obyek.¹⁰ Dia menghasilkan sebuah kesatuan dasar yang tak terdiferensiasi. Inilah realitas absolut. Dan di samping realitas absolute ini ada juga realitas-realitas atau obyek-obyek terbatas yang merupakan hasil pemikiran teoretis (satu aspek dari pemikiran). Lebih lanjut dia menegaskan bahwa aku absolut, sejauh belum dikondisikan oleh obyek-obyek, ada dalam kebebasan. Kebebasan adalah awal dan akhir. Baik aku maupun alam merupakan suatu subyek (satu kehendak), yang diciptakan dengan satu kebebasan untuk membuat pilihan.

Dari semua ide di atas bisa dilihat bahwa partikel dasar diidentikan dengan unsur-unsur subyektif manusia, entah itu rasional atau pasional. Partikel dasar itu memiliki kesatuan dalam dirinya sendiri dan sekaligus dibedakan dari partikel lainnya. Karena itu, sebuah partikel dasar mempertahankan prinsip diferensiasi dan *self-sufficiency*.¹¹ Kedua prinsip ini mengarah kepada pemisahan antara aspek subyektif (intelektual, kehendak, dan keinginan) dan obyektif, segala sesuatu yang berada di luar diri manusia.

Aliran rasionalisme, seperti diajarkan Descartes menghasilkan dualisme karena di satu pihak ada *thinking self* atau *the self* (saya alami diri saya sebagai makhluk yang berpikir dan di lain pihak ada juga materi, dan badan. *The self* bersifat spiritual dan independent dari materi. Dan sekalipun Kant berusaha untuk merekonsiliasi aliran rasionalisme dan empirisme, tetapi dia toh terjerumus dalam ekstrim pemutlakan akal budi praktis atau disebutnya keunggulan akal budi praktis. Sedangkan idealisme mutlak menempatkan pemikiran sebagai realitas terakhir. Akibatnya seperti dikatakan Fichte, ada aku dan bukan-aku. Sekalipun keduanya identik, bukan-aku merupakan produk dari aktivitas aku absolut.

Partikel dasar yang merupakan satu unit tertinggi hanya mungkin kalau partikel dasar lainnya ditiadakan.¹² Unit yang paling tinggi dianggap tertinggi karena unit tersebut sederhana, dalam arti, ada sebagai kemungkinan terakhir dari sebuah analisis. Menjadi satu berarti menjadi sederhana, dan menjadi yang terakhir berarti menjadi secara absolut satu—tak dapat dibagi dan tidak direduksikan. Karena itu, semua hubungan harus jatuh diluar itu, mengambil bentuk dari keterikatan pada dan pelepasan dari sebuah unit dasar yang distingtif dan terpisah.

Jelas dari pola berpikir ini bahwa relasi internal diingkari, yang ada hanyalah relasi eksternal seperti antara subyek dan obyek. Partikel dasar yang utuh dan satu hendaknya selalu dipertahankan kalau partikel itu masuk dalam relasi dengan partikel lainnya. Tetapi dalam relasi seperti itu, tidak bisa dihindari munculnya eksklusivitas, dalam arti partikel yang satu berupaya untuk meniadakan partikel lainnya. Subyek, sebagai sebuah partikel meniadakan obyek, yang juga adalah partikel tersendiri. Sehingga relasi subyek-obyek berada dalam ketegangan untuk saling meniadakan.

¹⁰ John Herman Randall, Jr., *The Career of Philosophy, Vol II, From the German Enlightenment to the Age of Darwin*, (New York: Columbia University Press, 1965), hlm. 252

¹¹ Kenneth L. Schmitz, Loc.Cit.

¹² Ibid.

Kalau diterjemahkan ke dalam kebebasan, kesatuan tertinggi mengambil bentuk gerakan berbeda dari kehendak individual. Dari semua pemikiran filsuf moderen di atas, diakui adanya sebuah daya pendorong spontan keinginan manusia—entah pasional ataupun rasional—yang disebut dengan *conatus*.¹³ *Conatus* inilah yang memungkinkan mereka untuk berbicara tentang hak asasi manusia. Atau dengan kata lain, konsepsi tentang hak asasi manusia muncul dalam konteks pemikiran tentang *conatus*. Hobbes memformulasikan secara dramatis dengan “dalam keadaan alamiah setiap manusia memiliki hak untuk segala sesuatu bahkan terhadap badan orang lain.”¹⁴

Bagi Spinoza, hak alamiah berarti bahwa setiap individu memiliki hak final untuk melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dengan kata lain, hak-hak individu diperluas sesuai dengan kemampuannya sebagaimana dikondisikan oleh alam. Adalah sesuatu yang alamiah bahwa setiap individu hendaknya berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri tanpa menganggap sesuatu yang lain selain dirinya.¹⁵ Sedangkan Leibniz, dalam konsepnya tentang *monade*,¹⁶ mengklaim bahwa monade didorong oleh keinginan internal. Sejauh *conatus* mengambil bentuk kehendak, kita bisa berbicara tentang kekuasaan untuk memilih. Inilah juga yang dikemukakan oleh Schelling bahwa kehendak yang merupakan identitas subyek dan obyek atau alam memungkinkan subyek manusia untuk membuat pilihan.

Apa yang menjadi ciri khas umum dari semua konsep diatas adalah bahwa kehendak manusia individual atau *conatus* adalah daya pendorong, *impetus*, yang menggerakkan subyek. Unsur itu mendahului segala sesuatu yang lain dan menjadi dasar dari semua nilai. Bahkan Kant, yang berbicara tentang kewajiban, mengartikan kewajiban yang diberikan intelek kepada dirinya sendiri, yang merupakan prinsip otonomi moral: relasi dari intelek yang mengatur dirinya sendiri secara murni. Semua relasi lainnya haruslah eksternal terhadap kehendak diri seperti itu.

Akibat lanjutnya, segala sesuatu yang lain dari diri, *the self*, diubah ke dalam status alternatif untuk pilihan dan obyek potensial untuk dimiliki. Segala sesuatu yang lain, dalam konteks yang lebih luas, menjadi properti potensial. Secara singkat, kehendak, *passion*, keinginan sentimental, dan pilihan merupakan berbagai macam cara untuk menyebut dan memahami penggerak bagi penegasan diri, yang menurut liberalisme, merupakan elemen *conatif*—pasional atau rasional--pada pusat gerakan manusia individual.¹⁷ Inilah faktor utama yang membentuk subyektivitas moderen.

¹³ Ibid., hlm. 90

¹⁴ Hobbes menulis: “*The right of nature, ...is the liberty each man has to use his own power, as he will himself, for the preservation of his own nature—that is to say, of his own life—and consequently of doing anything which, in his judgment and reason, he shall conceive to be the aptest means thereunto.*” Ibid., hlm. 109

¹⁵ Baruch Spinoza, *Theologico-Political Treatise*, Bagian III, 3-5, dalam Monroe C. Beardsley (ed.), *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, (New York: Random House, Inc., 1960), hlm. 194

¹⁶ Monade merupakan substansi sederhana, *simple*, tanpa bagian-bagian. Dia tertutup dalam dirinya sendiri, *windowless*. Monade yang tak terbatas jumlahnya inilah yang membentuk alam semesta. Monade dalam dirinya sendiri memiliki kesadaran dan tujuan tertentu yang *entelechia*. Bdk. Gottfried Wilhelm von Leibniz, *Monadology*, dalam Monroe C. Beardsley (ed.), *The European Philosophers from Descartes to Nietzsche*, (New York: Random House, Inc., 1960), hlm. 288-289

¹⁷ Kenneth L. Schmitz, Loc. Cit.

Subyektivitas merupakan salah satu pengertian yang sering digunakan dalam berbagai macam cara dalam filsafat, yang sekarang menghadirkan kepada kita lebih banyak problem ketimbang pengetahuan. Tetapi kalau dikaitkan dengan ide Descartes seperti dijelaskan di atas, subyektivitas memiliki beberapa ciri khas.¹⁸ *Pertama*, secara prinsipil, subyektivitas memberi penekanan pada interioritas, introspeksi, ide bahwa pikiran merupakan sebuah wilayah interior yang mengandung pemikiran-pemikiran yang mencakup juga segala sesuatu yang bersifat mental seperti emosi, sensasi, keinginan, dan semua sumber ide. Pengertian interioritas ini tidak nampak dalam pemikiran filsuf Yunani klasik tetapi perlahan muncul dalam Pythagoras dan Socrates dalam konsep mereka tentang jiwa dan dalam kekristenan awal yang berpuncak pada Agustinus. Bagi Descartes, subyektivitas identik dengan interioritas. Sayangnya, pengertian ini bukanlah satu-satunya. *Kedua*, subyektivitas juga menunjuk pada apa yang semata-mata pendapat atau keyakinan pribadi ketimbang pengetahuan obyektif. Arti ini sudah muncul sejak zaman klasik seperti Plato yang membedakan antara pengetahuan yang benar dan semata-mata pendapat, sekalipun pendapat bisa berubah menjadi sebuah kebenaran. *Ketiga*, subyektivitas bisa juga menunjuk pada pengalaman pribadi yang mengisyaratkan perspektif tertentu dan keterbatasannya. Akhirnya, subyektivitas berarti sudut pandang partikular. Subyektivitas seperti digambarkan di atas—entah dari Descartes atau filsuf lainnya--merupakan bentuk yang sangat kuat untuk individualisme dan pembenaran akan otoritas dan otonomi individual.

Apa yang Perlu Diwaspai dan Mengapa?

Pencapaian partikel dasar berlangsung terus hingga saat ini, sekalipun akhir-akhir ini digunakan pendekatan yang lebih holistik, yang menghasilkan akibat yang luar biasa benefisial. Dan konsep subyektivitas moderen seperti di atas dijadikan dasar bagi kaum liberal moderen untuk mempromosikan individu dan mengagung-agungkan akal budi instrumental. Tanpa bertendensi untuk mengabaikan aspek atau intensi positif liberalisme, disini akan dikedepankan ekstrim yang perlu diwaspadai, terutama berkaitan dengan pemahaman mereka tentang individu dan interpretasi mereka tentang peran dan tujuan akal budi.

Humanisme Sekular Individualistis

Humanisme bertolak dari konsep moderen tentang subyektivitas seperti digambarkan di atas dan berkembang sejalan dengan kemampuan manusia dalam bidang astronomi, fisik, dan alam. Tetapi, kalau ditelusuri kembali ke zaman klasik, humanisme sebagai sebuah aliran filosofis merupakan penghidupan kembali pemikiran klasik, khususnya ide Protagoras yang mengatakan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu.¹⁹ Ide itu muncul kembali dalam doktrin Pico Mirandola tentang martabat manusia dalam bukunya *Oration on the Dignity of Man*. Beliau menegaskan bahwa manusia berada pada pusat dunia dan bahwa manusia dianugerahkan

¹⁸ Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, Op. Cit., hlm. 184-185

¹⁹ Lawrence F. Hundersmarck, "Protagoras of Abdera," dalam *Great Thinkers of the Western World*, Ian P. Mc Greal (ed.), (New York: Harper Collins Publishers, 1992), hlm. 15

kemampuan untuk memilih untuk menjadi apa saja yang mereka inginkan. Dengan kehendak bebas dan dibantu oleh intelek, manusia dapat mendefinisikan kodratnya untuk kepentingan mereka sendiri.²⁰ Humanisme itu sendiri telah memiliki banyak arti, seperti keseimbangan akal sehat seperti ditemukan humanist klasik dalam diri orang-orang Yunani; studi tentang humanitas; kebebasan dari religioisitas; ekspresi kehendak manusia; ataupun sebuah filsafat dimana manusia adalah pusat.²¹ Dalam tulisan ini dipakai arti terakhir.

Humanisme merepresentasikan sebuah pandangan yang spesifik tentang alam semesta dan bagaimana harus mengatasi problem manusia. Disini, kebaikan tertinggi untuk semua humanitas dalam dunia alamiah dapat diperoleh dengan menggunakan akal budi manusia dan ilmu yang dikembangkannya. Kredo utama kaum humanist adalah bahwa setiap individu memiliki model kehidupannya sendiri yang harus dihidupi untuk kebahagiaannya. Individu harus menggunakan karya-karya kreatifnya sendiri. Kebahagiaan yang diperoleh dari aktivitas manusia sendiri merupakan justifikasi apa yang dibuatnya, dan bukannya sesuatu yang supernatural.²² Humanisme seperti ini nampak dalam kenyataan bahwa individu menikmati kebebasan moral untuk memutuskan sendiri apa yang cocok untuk dirinya atau tidak adanya kontrol eksternal. Fenomen ini muncul sejalan dengan hilangnya horizon tradisional yang mengakibatkan situasi anomi dan setiap orang mempertahankan dirinya sendiri. Orang membebaskan diri dari ikatan-ikatan eksternal, termasuk keteraturan suci yang mengatasi diri mereka sendiri. Inilah yang dikenal dengan humanisme sekular individualistis.

Konsep humanisme memutlakan dan sekaligus menyederhanakan individu, yaitu bahwa seorang individu dapat membuat pilihan sendiri tanpa keterikatan dengan obyek-obyek eksternal. Tetapi, apakah sesederhana itu seorang individu? Entahkah seorang individu bisa menjadi mutlak sempurna sehingga tidak membutuhkan bantuan apapun dari luar? Atau, entahkah hal-hal eksternal seperti alam, tradisi, moralitas, dan agama, tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pembentukan diri individu?

Sesungguhnya, individu merupakan sebuah entitas yang kompleks. Adalah Aristoteles, seorang filsuf klasik, yang mempunyai konsep individu yang kompleks ini. Dia menyebut individu sebagai "*this somewhat*" (sesuatu yang ini).²³ Dua faktor "*this*" dan "*what*" berbeda dalam pembicaraan dan pemikiran, tetapi mereka tidak berbeda dalam realitas. Realitas pertama dari dunia seperti dimengerti Aristoteles, adalah gabungan, *composite*, dan bukan tersusun. Realitas itu kompleks, tetapi bukan karena entitas yang terpisah dan independent ditempatkan secara bersama-sama. Seseorang tidak akan menemukan sebuah "*this*" tanpa "*what*" ataupun sebuah "*what*" dalam realitas yang bukan sebuah "*this*". "*This*" mengungkapkan singularitas dari

²⁰ Kenneth L. Schmitz, Op. Cit., hlm. 89

²¹ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, (New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1969), hlm.

²² Ibid., hlm. 14

²³ Konsep metafisis Aristoteles tentang individu kompleks ini diambil dari interpretasi Kenneth L. Schmitz, Op. Cit., hlm. 94-96

masing-masing hal individual, sedangkan “*what*” mengindikasikan apa yang di-sharingkan bersama dengan barang-barang lain, yang bisa disebut komonalitas.²⁴

Menurut Aristoteles, “*somewhat*” merupakan esensi dari barang-barang. Dengan menyebut “*what*” sebagai komonalitas, mencakup juga elemen-elemen sosial dan budaya yang membentuk individualitas kita yang berubah. Karena itu, tak satupun individu menjadi sempurna tanpa hubungan yang diakibatkan oleh kehidupan dalam *polis*. Jelas bahwa relasi subyek-obyek yang hanya dianggap sebagai sesuatu yang eksternal oleh filsuf moderen, justru dianggap fundamental bagi Aristoteles dalam pembentukan individu yang kompleks. Karena itu, Aristoteles mengakui keharusan tradisi untuk membentuk keterampilan seniman dan implikasinya pada kehidupan sosial secara umum.²⁵

Sekalipun demikian, dalam relasi tidak ada saling mengeksklusifkan antara subyek dan obyek. Ketika singularitas dimasukkan ke dalam situasi riil, dia tidak kehilangan individualitasnya. Singularitas mempertahankan keunikannya ketika berkontak dengan komonalitas tersebut. Hal ini mungkin karena singularitas dan komonalitas yang membentuk integritas individu tidak berhubungan sebagai bagian yang satu ke bagian lain, seperti dipahami kaum mekanistik, tetapi keseluruhan ke keseluruhan.

Individu kompleks atau konstitutif Aristoteles berbeda dari individualitas seperti dimengerti oleh atomist klasik ataupun mekanistik abad 17 yang menganggap kesatuan utama, original, dan paradigmatis adalah kesatuan yang secara absolut sederhana. Kesatuan merupakan sebuah partikel atau unit yang dapat direduksi sehingga secara radikal tidak kompleks. Sedangkan menurut Aristoteles, individu bukanlah sesuatu yang terisolasi dalam diri yang tertutup, tetapi individu yang melewati proses sebab akibat dalam relasi yang berlangsung terus dengan yang lain. Kehadiran yang lain membentuk individu lewat kehadiran komonalitas.

Individu kompleks atau konstitutif memiliki integritas yang terdiri atas singularitas dan komonalitas, tidak memiliki inti yang terpisah. Singular dengan singularitas bukanlah sesuatu yang independen, singular berelasi dengan kondisinya bukan lewat relasi eksternal. Singularitas, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sekalipun adanya faktor-faktor yang dapat terpisah dalam pembentukan individu. Individu konstitutif merupakan realitas utama.²⁶ Dia bukanlah produk atau pertemuan dari komponen tertinggi, independen dan terpisah, tetapi sebaliknya komponen-komponen tersebut merupakan abstraksi dari individu kongkret yang satu dan sama.

Komonalitas bukanlah properti. John Locke memberikan term properti arti yang sangat luas karena mencakupi kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan.²⁷ Ada perbedaan antara komonalitas

²⁴ Term komonalitas ini dipakai oleh Kenneth Schmitz untuk mengungkapkan hal-hal universal dan abstrak yang ada dalam setiap individu dan sekaligus hal-hal eksternal yang mempengaruhi atau mengkondisikan semua individu. Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Uraian John Locke tentang properti ditemukan dalam esainya, *An Essay Concerning the True Original, Extent and End of Civil Government*, dalam Edwin A. Burt (ed.), *The English Philosophers from Bacon to Mill*, (New York: Random House, Inc., 1939), hlm. 413-423

dan properti. Komonalitas menganggap komunitas sebagai bagian integral dari apa artinya menjadi individu. Sedangkan properti menganggap privasi dan kepemilikan serta eksklusivitas diri sebagai sesuatu yang secara radikal individual. Akibatnya, semua relasi harus ada di luar individu sebagai bentuk-bentuk khusus kepemilikan. Inilah yang membentuk individu selektif moderen.²⁸

Sebaliknya individu konstitutif bukanlah sebuah diri selektif, tetapi kesatuan komposit singularitas dan komonalitas yang selalu mengalami pembentukan sendiri—bukan lewat pemilikan tetapi lewat partisipasi.²⁹ Saya tidak dapat memisahkan hadiah genetis atau enkulturasi dari saya. Saya tidak memiliki mereka sebagai properti. Saya adalah mereka, mereka bukan milik saya, mereka adalah saya. Identifikasi tidak berarti kehilangan identitas lewat penggabungan ke dalam komunitas, sebab saya bukanlah sekedar partisipasi dalam komonalitas.³⁰

Apa yang mau dikedepankan Aristoteles disini adalah bahwa individu adalah sebuah realitas kompleks karena memiliki singularitas dan komonalitas. Individu juga hanya mencapai kesempurnaannya dalam relasinya dengan unsur-unsur eksternal yang ada di luar dirinya seperti keteraturan alamiah dan suci yang ditemukan dalam alam, agama, ataupun moralitas yang merupakan produk dari proses civilisasi yang panjang. Harus diakui bahwa sekalipun membatasi, obyek-obyek eksternal seperti itu justru memberi makna kepada dunia dan kepada aktivitas kehidupan sosial. Barang-barang sekitar kita bukanlah sekedar material mentah atau instrument untuk proyek manusia, tetapi mereka memiliki signifikansi yang diperoleh dari alam dan menjadi bagian dari adanya.

Hal ini diakui oleh Theilard de Chardin dalam teori evolusinya, dengan mengatakan bahwa ada hukum kompleksitas evolusi yang meresapi seluruh realitas yang diciptakan, yang berawal dari pluralitas elemen-elemen yang sudah ada di atas bumi, kemudian berkembang ke arah kesatuan yang sempurna. Kesatuan disini bukanlah suatu fusi, tetapi diferensiasi, dimana masing-masing bagian mempertahankan keaslian dan sekaligus memperkaya satu sama lain. Pada makhluk hidup, bertambahnya kompleksifikasi materi, meningkatkan kesadaran, dari kehidupan kepada kesadaran manusia. Dan pada manusia, ditemukan sebuah kompleksitas materi yang tak terbatas.³¹

Karena itu, bisa disimpulkan bahwa pemutlakan individu seperti diusung oleh liberalisme moderen merupakan sesuatu yang menyimpang karena dua alasan berikut.³² *Pertama*, mereka cenderung untuk memusatkan pemenuhan diri, *self-fulfillment*, pada individu seorang diri, dan dengan demikian, afiliasinya dengan orang lain atau obyek lain diingkari. Seorang individu

²⁸ Term individu selektif dipakai oleh Kenneth L. Schmitz untuk menggambarkan individu yang bebas dan mendahului individu-individu lain dan komunitas. Dia tertutup dan sederhana, yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal. Bdk. Kenneth L. Schmitz, Op. Cit., hlm. 95

²⁹ Ibid., hlm. 96

³⁰ Ibid.

³¹ Ide Theilard de Chardin ini diambil dari kutipan Louis Leahy dalam artikelnya “Perubahan dalam Sains dan Kosmologi: Ancaman atau Sebaliknya Kesempatan Baru bagi Dimensi Religius Manusia?”, dalam *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*, Louis Leahy, (Jakarta: Kanisius, 1997), hlm. 29-30.

³² Charles Taylor, *The Ethics of Authenticity*, (Cambridge: Harvard University Press, 1991), 58

harus dilihat terpisah dari segala sesuatu yang lain yang bukan manusia dan bahkan juga terpisah dari sesamanya. Disini obyek eksternal atau bahkan orang lain dijadikan instrument pemenuhan kebutuhan individual. *Kedua*, mereka cenderung untuk menyangkal tuntutan yang datang dari luar seperti dari sejarah, tradisi, komunitas, alam ataupun agama dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang melampaui keinginan atau aspirasi mereka sendiri.

Bisa dikatakan bahwa interpretasi moderen tentang individu tidak memberikan nilai penuh pada individu. Konsep liberalisme tentang individu sangat reduksionist dan tidak komprehensif. Reduksionisme ini nampak dalam pandangan bahwa individu hanya terbatas pada subyek yang membuat pilihan bebas dan otonom tanpa ada keterikatan apapun dengan unsur-unsur obyektif di luar dirinya, termasuk unsur-unsur etis yang bersumber pada alam, agama dan moralitas.

Reduksionisme yang melahirkan humanisme sekular individualistis seperti itu perlu diwaspadai karena konsekuensinya yang luar biasa destruktif pada manusia dan makna hidupnya. Individu kehilangan sesuatu yang penting sejalan dengan horizon tindakan sosial dan kosmis.³³ Manusia tidak lagi memiliki tujuan tertinggi, atau manusia ketiadaan *passion*. Manusia kehilangan tujuan berkaitan dengan menyempitnya pikiran manusia. Manusia kehilangan visi yang lebih luas sebab mereka memfokuskan diri pada kehidupan individual mereka sendiri. Dengan kata lain, sisi gelap dari individualisme adalah pemusatan pada diri yang menyempitkan hidup kita, memiskinkan makna hidup, dan kurang perhatian dengan orang lain atau komunitas secara umum.

Ekspansi Akal Budi Instrumental

Pembentukan subyektivitas seperti dijelaskan di atas membuka skope rasionalitas lewat pendefinisian yang tepat. Dalam proses membentuk individu moderen, liberalisme memberikan tempat utama pada konsepsi tentang kesatuan, *unity*, sebagai simplisitas, *simplicity*, dan kebebasan sebagai mobilitas.³⁴ Akibatnya subyek manusia memproklamirkan dirinya sebagai prinsip pertama dan utama. Keunggulan subyek didukung oleh justifikasi rasionalitas entah menurut kriteria rasionalisme, empirisme, ataupun transendentalisme. Kepastian tentang kesadaran diri mendatangkan keyakinan diri bahwa subyek membentuk segala sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang lain (obyek) dihadapkan dengan subyek tersebut. Dalam relasi subyek-obyek, subyek mendominasi obyek. Atas dasar kepastian ini, para filsuf merancang berbagai macam bentuk dan metode mental untuk menghadirkan obyek kepada subyek. Obyek dibawa ke dalam jeruji intelek, seperti dikatakan oleh Spinoza, atau ke dalam asosiasi hidup dari pancaindra dan kehendak, seperti dikatakan oleh kaum empirist, atau diarahkan kepada pengadilan pemahaman, kata Kant.³⁵

Karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam ontologi moderen, subyektivitas manusia periode moderen hendaknya menetapkan kesan atas segala bentuk yang dilihat, dan menjadikan itu

³³ Ibid., hlm. 3

³⁴ Kenneth L. Schmitz, Op. Cit., hlm. 91

³⁵ Ibid., hlm. 91-92

sebagai obyek yang riil sejauh mereka dapat memenuhi kondisi subyektivitas yang dianggap sebagai prinsip utama. Disini, akal budi dipergunakan sebagai sarana atau instrumen. Inilah yang dikenal dengan akal budi instrument, yang tidak lain adalah sejenis rasionalitas yang disimpulkan kalau kita mengkalkulasi sarana aplikasi ekonomis untuk tujuan tertentu. Disini yang menjadi standar kesuksesan adalah efisiensi maksimum.³⁶

Hal inilah yang mendorong muncul dan berkembangnya ilmu dan teknologi moderen. Tujuan utama dari teknologi moderen seperti diproklamirkan filsuf abad 17 yaitu untuk memperoleh kontrol atas alam demi tujuan manusia. Dengan teknologi industrial, kontrol mengambil bentuk dominasi aktif atas alam yang didekati sebagai bidang pasif untuk dieksploitasi. Ada dikotomi antara manipulator aktif dan material pasif sesuai dengan dikotomi utama antara subyek dan obyek.³⁷ Jelas, terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap alam entah seorang teknolog melihat dirinya sebagai diri yang dominant, yang mengatur agenda sesuai dengan keinginan subyektifnya, atau sebagai seorang manusia yang dikondisikan dalam posisi yang kurang dominan dan diasosiasikan dengan alam dalam cara yang lebih ramah.

Jelas bahwa skope dan kodrat rasionalitas ditentukan oleh keunggulan subyektif yang berakar dalam dikotomi. Status subyek dan obyek yang tak sama dapat dilihat dalam peran dominan yang dinikmati subyek. Pada permukaan, relasi subyek-obyek nampaknya sama dan merupakan partner yang korelatif, tetapi kalau diperhatikan secara mendalam, terungkap dominasi oleh subyek. Walaupun adanya pengakuan bahwa obyek memiliki bentuk dan arti sendiri, tetapi dalam pengakuan itu tersirat suatu keinginan atau dorongan untuk mendominasi obyek tersebut. Hal ini nampak dalam tindakan memvalidasi obyek tersebut menurut ketepatan matematis, keteraturan sistematis, dan bukti-bukti yang dapat dibenarkan.

Inilah yang dibuat oleh aliran sientisme.³⁸ Bertolak dari aliran rasionalisme, dimana inteligensi merupakan ukuran segala inteligibilitas, sientisme lalu membatasi rasionalisme pada batas-batas ilmu pengetahuan, yang berakibat pada pereduksian jiwa manusia pada sesuatu yang ilmiah meluluh.³⁹ Sientisme mengklaim secara mutlak bahwa metode ilmiah hendaknya diaplikasikan pada semua aspek hidup manusia, dan ilmu diklaim sebagai satu-satunya ilmu yang syah dan otentik, yang berlaku umum. Sientisme ini mendorong berkembangnya ilmu dengan produk utamanya teknologi, yang sangat mempengaruhi pemikiran dan praktek moderen.

Disini, model analisis mekanistik mengambil alih model pemikiran lain--termasuk teologis--yang menghasilkan kesuksesan yang luar biasa. Akibatnya, wacana rasional dibatasi pada apa yang dapat masuk dalam horizon subyek. Atau dengan kata lain, batas wacana rasional yang dapat diterima hanyalah apa yang ada dalam horison subyek manusia individual. Dalam pembatasan ini, tidak dapat dihindari bahwa segala sesuatu yang transenden dan misterius (hal-hal agama) ada di luar batas wacana rasional tersebut.⁴⁰

³⁶ Charles Taylor, Op. Cit., hlm. 5

³⁷ Kenneth L. Schmictz, Op. Cit., hlm. 90

³⁸ Eka Darmaputera, "Sains, Teknologi, dan Etika," dalam *Ilmu, Teknologi, dan Etika*, Drs. Supardan, M.A. (ed.). hlm. 236

³⁹ Louis Leahy, Op. Cit., hlm 24

⁴⁰ Ibid., hlm. 92

Harus diakui bahwa akal budi instrumental bertolak dari ideal moral tanggungjawab pribadi dan pengontrolan diri sendiri. Ideal rasionalitas pada waktu bersamaan merupakan ideal kebebasan, otonomi, dan tanggungjawab moral. Kita sering mendengar klaim bahwa ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat dan membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan dan kesengsaraan. Sejalan dengan ini, Francis Bacon, mengeritik ilmu tradisional Aristoteles karena tidak memberikan kontribusi apapun dalam memperbaiki kondisi hidup manusia. Karena itu, dia mengklaim bahwa model ilmu barunya memiliki kriteria kemanjuran (*efficacy*), yang dapat digunakan untuk mendatangkan keuntungan maksimal kepada manusia. Bacon sendiri menegaskan bahwa kepercayaan di balik ilmu baru bukanlah hanya bersifat epistemologis tetapi juga moral.⁴¹ Inilah warisan Bacon yang diteruskan oleh kampanye internasional memerangi kemiskinan dan menolong para korban berbagai bencana alam yang dihadapi manusia dewasa ini.

Jadi jelas bahwa akal budi memiliki latarbelakang moral yang sangat kaya dan efek langsungnya dalam memperbaiki taraf hidup manusia dapat dilihat dengan transparan dan kongkret. Keunggulan akal budi instrumental menjadikan orang percaya bahwa solusi teknologis hendaknya menjadi prioritas dalam memecahkan persoalan hidup. Tetapi, entahkah hanya efek-efek positif yang kita saksikan? Bagaimana dengan bom nuklir yang telah, sedang, dan akan terus mengancam hidup manusia, atau penghancuran hutan yang berakibat pada semakin tidak nyamannya kondisi hidup manusia, atau berbagai efek negatif lain yang juga merupakan pemandangan umum sehari-hari manusia moderen ini? Apakah efek-efek negatif—yang jumlahnya melebihi efek positif—dinafikan begitu saja?

Nampaknya, teknologi yang bertolak dari imperatif akal budi untuk mendominasi memiliki sumber moral yang kaya, tetapi sumber moral itu cenderung kabur dan menghilang oleh karena penekanan berlebihan pada nilai-nilai instrumental. Sadar atau tidak, dominasi teknologi telah mempersempit dan memiskinkan kehidupan manusia. Manusia kehilangan kedalaman dan kekayaan akan apa yang ada disekitarnya. Ekspansi akal budi dalam proyek progresif moderen mentransformasi komunitas lewat ilmu justru telah mereduksi segala sesuatu yang lain ke dalam ketiadaan dan sekedar menjadi obyek dalam genggamannya.⁴² Mereka dapat dirancang ulang demi dan atas nama kebahagiaan dan kesejahteraan individu. Sekali ciptaan di sekitar kita kehilangan arti, mereka terbuka untuk dijadikan sebagai material mentah atau sarana untuk proyek manusia sendiri. Barang-barang yang seharusnya ditentukan oleh kriteria lain, akan ditentukan oleh efisiensi atau analisa untung rugi. Atau, tujuan-tujuan independen yang seharusnya membimbing kehidupan manusia akan dipersempit oleh tuntutan untuk memaksimalkan hasil.

Hannah Arendt memberi perhatian pada kualitas sementara dari obyek-obyek moderen dan berargumen bahwa realitas dan hal yang dapat dipercayai dari dunia terletak pertama-tama pada kenyataan bahwa kita dikelilingi oleh hal-hal yang lebih permanen daripada aktivitas dengannya

⁴¹ Bacon menyimpulkan setelah membuat uraian panjang tentang ilmu barunya sebagai berikut: “*Only let the human race recover the right over nature which belongs to it by divine bequest, and let power be given it; the exercise thereof will be governed by sound reason and true religion.*” Bdk. Francis Bacon, *Novum Organum*, dalam Edwin A. Burt (ed.), *The English Philosophers from Bacon to Mill*, (New York: Random House, Inc., 1939), hlm. 86

⁴² Charles Taylor, Op. Cit., hlm. 5

mereka diproduksi.⁴³ Dengan mengingkari relasi internal dan hanya menekankan relasi eksternal dengan obyek di luar diri manusia, institusi dan struktur komunitas teknologis industrial membatasi pilihan manusia. Mereka memaksa komunitas dan juga individu-individu untuk mengutamakan akal budi instrumental yang memiskinkan hidup individu itu sendiri. Atau seperti dikatakan Louis Leahy, penemuan-penemuan ilmiah dan aplikasinya bisa berakibat, antara pendewaan manusia dan pengingkaran Allah, atau penurunan martabat manusia ke ketiadaan dalam sebuah alam semesta yang luar biasa kaya ini.⁴⁴

Ideal ilmiah yang mengandalkan metode ilmiah mencemaskan bukan pertama-tama karena keyakinan yang tidak benar atau baik, tetapi karena ideal hidup yang ditawarkan kepada manusia sangat dangkal dan ekstrim. Intelek dan inteligensia dijadikan sarana untuk mengatur obyek-obyek eksternal bagi kehidupan yang baik, tetapi kalau intelek itu sendirian tanpa bantuan dari luar, dia merupakan sebuah sistem kosong sehingga kehidupan yang baik itu dengan sendirinya lenyap. Individu kehilangan kontak dengan ada alamiahnya sendiri dan didorong oleh dominasi untuk berontak melawan alam yang ada dalam dirinya dan juga disekitar individu itu sendiri. Manusia, oleh akal budi instrument, dibagi secara tajam entah dengan dirinya sendiri ataupun dengan dunia alamiah di sekitarnya.

Padahal, sejalan dengan konsep individu konstitutif Aristoteles, salah satu aspek komonalitas, lingkungan sosial (alam) mengikat. Lingkungan sosial memberikan disposisi tertentu kepada kehidupan pribadi dan membentuk sebuah arahan tertentu kepada diri individu. Saya bukan sepenuhnya bebas, tetapi setiap individu dikondisikan dalam norma-norma tertentu yang ada sebelum pilihannya sendiri. Norma-norma tersebut tidak sekedar diberikan dan hanya merupakan fakta-fakta netral, tetapi norma itu datang kepada individu dengan nilai dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Memang benar, seperti kata Pascal, manusia besar karena pikiran atau kesadaran reflektifnya, tetapi sebagai suatu kompleksitas tak terbatas unsur-unsur material yang memungkinkan munculnya pikiran tersebut, pikiran manusia perlu ditempatkan dalam konteks evolutifnya atau dalam alam semesta yang maha luas dan dalam ini.⁴⁵

Tidak seorang pun diciptakan sempurna atau sudah jadi, *ready-made*, dan karena itu individu berhutang budi kepada alam, komunitas, dan orang lain. Ide ini ditekankan kembali oleh filsuf-filsuf postmodernisme seperti Heidegger.⁴⁶ Dengan menyebut manusia *dasein* (ada di sana), manusia berbeda dengan ciptaan lain. Sebagai *dasein*, manusia memahami adanya sendiri sebagai yang berada dalam dunia. Dengan ini, manusia mampu berkontak dengan ada-ada yang lain dan sekaligus berupaya untuk mengungkapkan keberadaan yang lain tersebut.⁴⁷ *Dasein* bukanlah sesuatu yang sempurna dan tertutup dalam dirinya sendiri, dan karena itu untuk menjadi sempurna, dia harus berkontak secara terus menerus dengan adanya sendiri dan juga dengan ada-ada yang lain.

⁴³ Hannah Arendt, *The Human Condition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), hlm. 9

⁴⁴ Louis Leahy, Op. Cit., hlm. 27

⁴⁵ Ibid., hlm. 31

⁴⁶ Heidegger adalah seorang filsuf postmoderen yang hidup antara tahun 1889-1976. Dia lahir di Messkirch, Baden, Jerman. Dia menulis banyak karya dan salah satu yang paling terkenal dimana dia menguraikan konsepnya tentang *being* (ada) adalah *Being and Time*.

⁴⁷ Dan R. Stiver, "Martin Heidegger," dalam *Great Thinkers of the Western World*, Ian P. McGreal, (ed.), (New York: Harper Collins Publishers, 1992), hlm. 521

Individu konstitutif mengandaikan komonalitas atau lingkungan (alam). Disini dibutuhkan sebuah solidaritas dengan alam atau dengan orang lain.⁴⁸ Sebagai individu konstitutif, solidaritas ada sekalipun tidak disadari. Dia bekerja dalam diri kita ketika kita berhadapan dengan alam. Karena itu, dalam pencaharian tentang kebaikan individu dan sosial, kita hendaknya menjadikan kebaikan alam itu sebagai prioritas sebagaimana kebaikan itu sudah dibentuk ke dalam diri kita oleh alam. Konsekuensinya, yang harus menjadi tujuan pengembangan ilmu dan teknologi adalah kebaikan untuk seluruh kehidupan dan bukannya hanya kebaikan manusia. Ilmu dan teknologi harus berorientasi pada kehidupan secara utuh. Ini mengandaikan suatu pengakuan bahwa segala sesuatu--manusia ataupun bukan manusia--memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Dan pengakuan seperti ini hanya mungkin kalau individu harus dipahami secara komprehensif dan benar, dan bukannya reduksionist.

Memang, ilmu dan teknologi saling mengandaikan.⁴⁹ Teknologi tidak mungkin berkembang tanpa ilmu dan sebaliknya ilmu akan menjadi mandul atau tidak bernilai praktis kalau tanpa teknologi. Sayangnya, seringkali keduanya tidak sejalan. Dalam ilmu, orang berusaha mengetahui apa yang dikuasainya, sedangkan dalam teknologi, orang berusaha menguasai apa yang diketahuinya. Kenyataan menunjukkan bahwa ada beberapa hal atau obyek—termasuk persoalan religius seperti Allah—yang tidak dapat diketahui sehingga tidak bisa dikuasainya. Itu berarti bahwa teknologi tidak bisa hanya mengandalkan metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah yang diusung ilmu moderen sesungguhnya tidak mampu atau tidak bisa diandalkan sepenuhnya untuk menjelaskan semua realitas.

Hanya dengan memiliki konsep yang komprehensif tentang individu, manusia mampu menghargai kekayaan individualitasnya dan obyek-obyek eksternal seperti alam, tradisi, moralitas, dan agama. Pemahaman ini memungkinkan manusia juga menilai secara tepat esensi dan tujuan akal budinya. Hal ini sejalan dengan apa yang disimpulkan oleh Paus dari pidato ilmiahnya bahwa perlu adanya konsep yang luas tentang akal budi dan aplikasinya. Perluasan konsep ini mungkin hanya dengan mengatasi keterbatasan akal budi pada membenaran empiris dan sekedar sebagai instrumen untuk tujuan-tujuan lain. Dengan menyingkapkan horisonnya yang luas, akal budi dapat diharmonisasikan dengan iman secara baru yang pada gilirannya memberikan kepada manusia dan alam semesta yang ada di sekitarnya nilai yang kaya dan mendalam dalam dirinya sendiri. ***

⁴⁸ Kenneth L. Schmitz, Op. Cit., hlm. 99

⁴⁹ Eka Darmaputra, Op. Cit., hlm. 241